

Pelatihan Manajemen Pengelolaan Homestay Menuju CHSE di Desa Wisata Kabupaten Magelang

Nurjannah Rahayu Kistanti ^{1,*}, Shanty Oktavilia ², Fafurida ³

^{1,2,3} Universitas Negeri Semarang, Gedung L FEB UNNES Kampus Sekaran, Semarang, Indonesia

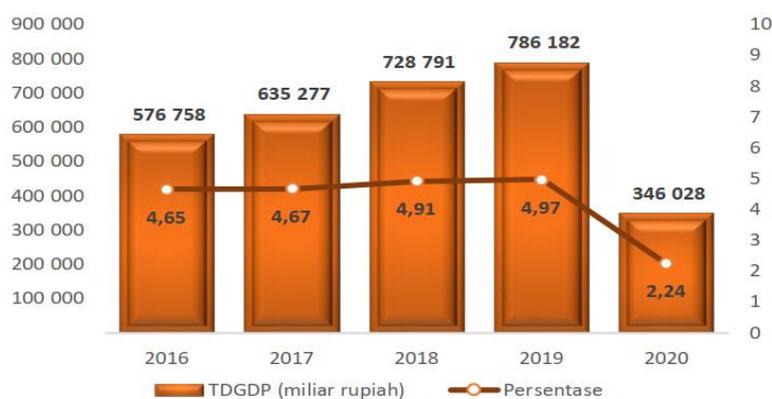
¹ nurjannah.rk@mail.unnes.ac.id*

* Corresponding author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history</p> <p>Received: 25-04-2024 Revised: 22-05-2024 Accepted: 08-06-2024 Published: 10-06-2024</p> <p>Keywords Homestay Management CHSE Tourism Village</p>	<p>Homestay management in Candirejo Tourism Village is still very simple and has not implemented good management governance. There is no financial bookkeeping, simple homestay marketing and has not implemented service standards according to Health protocols. Therefore, training is needed in homestay management based on Cleanliness Health Safety Environment Sustainability (CHSE). The service activity was carried out in Candirejo Tourism Village, Magelang. The activity lasted for four months with an action approach consisting of 3 stages. The socialization stage (providing direct socialization (counseling) to the Candirejo Tourism Village community about preparing local lodging (homestay) along with the criteria and facilities needed, simple bookkeeping and marketing and providing examples of implementing homestay management. The training stage includes simple bookkeeping, homestay promotion, CHSE-based tourism and hospitality services aimed at homestay managers, guests and the surrounding community. The mentoring stage is to determine the extent of implementation of the training results provided. With the homestay management training, it can provide security and comfort when tourists stay and can keep tourists staying longer in Candirejo Tourism Village to enjoy various tourism products and tour packages that exist so that they can provide direct economic benefits to the Candirejo Tourism Village community.</p>
<p>Kata kunci Pengelolaan Homestay CHSE Desa Wisata</p>	<p>Pengelolaan homestay di Desa Wisata Candirejo masih sangat sederhana dan belum menerapkan tata kelola manajemen yang baik. Belum terdapatnya pembukuan keuangan, pemasaran homestay yang sederhana dan belum menerapkan standar pelayanan sesuai protokol Kesehatan. Oleh karenanya diperlukan suatu pelatihan dalam manajemen pengelolaan homestay berbasis CHSE. CHSE adalah penerapan protokol kesehatan yang berbasis pada <i>Cleanliness</i> (Kebersihan), <i>Health</i> (Kesehatan), <i>Safety</i> (Keamanan), dan <i>Environment Sustainability</i> (Kelestarian Lingkungan). Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Wisata Candirejo, Magelang. Kegiatan berlangsung selama empat bulan dengan pendekatan aksi yang terdiri dari 3 tahap. Tahap sosialisasi (memberikan sosialisasi (penyuluhan) langsung kepada masyarakat Desa Wisata Candirejo tentang penyiapan penginapan lokal (homestay) beserta kriteria dan fasilitas yang diperlukan, pembukuan sederhana dan pemasaran serta memberikan contoh-contoh penerapan manajemen homestay. Tahap pelatihan yang meliputi pembukuan sederhana, promosi homestay, pelayanan kepariwisataan dan hospitality berbasis CHSE (<i>Cleanliness</i> (Kebersihan), <i>Health</i> (Kesehatan), <i>Safety</i> (Keamanan), dan <i>Environment Sustainability</i> (Kelestarian Lingkungan) yang ditujukan kepada pengelola homestay, tamu, dan masyarakat sekitar. Tahap pendampingan untuk mengetahui sejauh mana implementasi hasil pelatihan yang diberikan. Dengan adanya pelatihan manajemen pengelolaan homestay, dapat memberikan keamanan dan kenyamanan ketika wisatawan menginap dan dapat menahan wisatawan lebih lama tinggal di Desa Wisata Candirejo untuk menikmati berbagai produk wisata dan paket wisata yang ada sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi secara langsung kepada masyarakat Desa Wisata Candirejo.</p>

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 dunia dilanda oleh covid-19 termasuk Indonesia. Akibat covid-19, perekonomian dunia umumnya dan perekonomian Indonesia khususnya mengalami kelesuan. Semua negara mengalami penurunan dalam perekonomian (Baldwin, 2020). Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat terdampak akibat adanya pandemi covid-19. Kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah yaitu adanya pembatasan sosial berskala global dan nasional yang membatasi mobilisasi masyarakat keluar masuk negara bahkan keluar dari wilayah tempat tinggalnya. Adanya kebijakan ini membawa dampak penurunan kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik. Hal ini terbukti dari kinerja sektor pariwisata terhadap perekonomian yaitu Produk Domestik Bruto Langsung Pariwisata atau *Tourism Direct Gross Domestic Product* (TDGDP). TDGDP mencerminkan jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan industri pariwisata sebagai respon terhadap konsumsi pariwisata internal. Tataran global, persentase TDGDP mengalami penurunan dari 4,00% pada tahun 2019 menjadi 1,80 % pada tahun 2020. Untuk kawasan Asia Pasifik juga terjadi penurunan dari 4,40% menjadi 1,80% (BPS, 2022). Sektor pariwisata mengalami guncangan, penurunan penggunaan layanan transportasi, dan kegiatan terkait jasa domestik sulit dipulihkan, dan proyeksi kedepan akan terjadi pelambatan (Kemenko Perekonomian, 2021). Tahun 2016 hingga tahun 2019, TDGDP Indonesia memiliki kecenderungan tren positif dan terjadi peningkatan (BPS, 2022). Tahun 2020 covid-19 mulai melanda Indonesia yang mengakibatkan penurunan TDGDP menjadi 346,03 juta triliun.



Gambar 1 Perkembangan Kontribusi Pariwisata terhadap PDB Indonesia Tahun 2016-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Pandemi covid-19, adanya kebijakan *social and physical distancing* di seluruh negara membuat usaha perhotelan, penerbangan, transportasi mengalami penurunan tajam. Berdasarkan data dari BPS (2022), jumlah kedatangan wisatawan asing pada awal pandemi pada Februari 2020 turun hingga 500 ribu orang dibandingkan pada bulan Desember 2019. Penurunan jumlah wisatawan asing sebesar turun 29% (y.o.y) dibandingkan pada Februari 2019. Untuk wisatawan Nusantara pada tahun 2019 berjumlah 722 juta dan mengalami penurunan menjadi 524 juta pada tahun 2020.

Salah satu dampak pandemi pada sektor pariwisata adalah pergeseran paradigma pembangunan pariwisata dari pariwisata berbasis kuantitas (*quantity tourism*) menjadi pariwisata berkelanjutan dan berbasis kualitas (*quality and sustainability tourism*). Tren pariwisata ke depan akan mengarah pada *more personalized, customized, localized, and smaller in size* (UNWTO, 2022). Hal ini sejalan dengan apa yang dirilis oleh *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) dimana terjadi pergeseran tren wisata akibat pandemi. Wisatawan mencari destinasi wisata yang lebih dekat, wisata yang menawarkan konsep keberlanjutan dan keaslian wilayah setempat, dan wisata alam dan pedesaan yang menawarkan pengalaman di alam terbuka.

Potensi wisata alam dan pedesaan di Indonesia dapat dilihat dari banyaknya desa wisata yang tersebar di seluruh provinsi. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki desa wisata terbanyak. Jawa Tengah pada tahun 2022 memiliki kurang lebih 387 desa wisata, jumlah tersebut mengalami peningkatan sejak 2019 yang hanya 229 desa dari total 7800 desa yang ada di Jawa Tengah (Kemenparekraf, 2023). Kekayaan ini tentunya dapat memberikan harapan dalam pemulihan kondisi pariwisata. Menurut Syah (2017), pariwisata pedesaan dipandang sebagai strategi untuk pembangunan daerah. Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat lokal setempat (Soekarya, 2011).

Sebagaimana arahan Presiden Jokowi dalam Rapat Terbatas Percepatan Pemulihan Ekonomi Desa (Tribunnews, 2020), momentum ini harus dimanfaatkan oleh Desa. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, dapat dikatakan bahwa harapan besar muncul untuk menuju kehidupan desa yang otonom dalam mengelola pemerintahan dan masyarakatnya. Pembangunan desa dapat ditingkatkan melalui pengembangan potensi perekonomian desa untuk menjadi wadah masyarakat pedesaan dalam membangun diri dan lingkungannya secara mandiri dan partisipatif.

Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia dan dunia ini harus jadi momentum untuk menginstal ulang, melakukan reformasi dan transformasi ekonomi desa. Secara umum terdapat tiga arahan Presiden (Tribunnews, 2020), pertama untuk sinkronisasi program, kedua peningkatan partisipasi dan kreasi masyarakat dalam memajukan sektor-sektor unggulan desa, dan ketiga peningkatan daya ungkit dengan masuk ke *supply chain* yang lebih luas sehingga bisa meningkatkan keterampilan dan produktivitas. Hal ini juga selaras dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010–2025 di mana terdapat arti pentingnya partisipasi seluruh elemen masyarakat termasuk masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fafurida (2023), pandemi covid-19 membuat beberapa desa wisata sepi pengunjung dan jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan mencapai 80%. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah raga (Disporapar Jateng) memberikan dana stimulan yang bertujuan untuk menggerakkan pariwisata di desa wisata di Jawa Tengah. Besaran dana yang diberikan sebesar Rp18,5 miliar untuk 100 desa pada tahun 2020. Pada tahun 2021 jumlah dana stimulan sebesar Rp32 miliar untuk 260 desa. Tahun 2022 besaran dana stimulan bervariasi berdasarkan jenis desa wisata. Besaran bantuan Rp1 miliar untuk desa wisata maju, Rp500 juta untuk desa berkembang, dan Rp100 juta untuk desa wisata rintisan. Dana pengembangan desa wisata yang diberikan agar potensi desa dapat digali dan menjadi sejumlah sajian pariwisata atau produk pariwisata (Jatengprov.go.id, 2022).

Untuk dapat melihat potensi desa dan produk pariwisata desa, perlu dilakukan perencanaan dan pengembangan pariwisata berbasis pengelolaan desa wisata secara komprehensif dan keberlanjutan. Salah satu model yang dapat digunakan yaitu dengan model *Community Based Tourism* (CBT). Model CBT ini selaras dengan prinsip – prinsip pariwisata berkelanjutan. Walaupun dalam skala yang kecil, namun mampu memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat lokal (Kontogeorgopoulos, 2010). Masyarakat memiliki peran besar dalam pengelolaan dan penyediaan fasilitas serta kebutuhan wisatawan yang berkunjung.

Menurut Inskeep (1998) dan Sugiwa (2013), salah satu faktor penting dalam pariwisata yaitu akomodasi. *Homestay* masuk ke dalam akomodasi. *Homestay* adalah penginapan dalam bentuk rumah penduduk. Kemenparekraf (2023) mengatakan *homestay* dalam suatu desa wisata bukan saja menjadi suatu fasilitas yang berupa akomodasi namun sebuah sarana pertukaran budaya yang juga menjadi suatu atraksi karena menjual interaksi antara wisatawan dengan pemiliknya yang di dalamnya mengandung adat istiadat, budaya, dan kebiasaan penghuninya. Hal tersebut dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan Ayu, et.al (2018) menyatakan bahwa wisatawan didorong untuk terlibat dalam aktivitas sehari-hari masyarakat sehingga wisatawan akan mendapat pengalaman yang otentik mengenai cara hidup masyarakat di tempat *homestay* tersebut berada. *Homestay* memiliki keunikan tersendiri dibanding hotel atau penginapan konvensional. *Homestay* yang dimiliki oleh perorangan dalam skala mikro sebagai bentuk usaha pariwisata yang mendatangkan keuntungan finansial kepada pemiliknya. Oleh karenanya dalam mengelola *homestay* harus tetap dijalankan secara profesional sesuai dengan standar pelayanan pariwisata (Widawati, 2020).

Desa Candirejo merupakan salah satu Desa Wisata yang berada di Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 1999 melalui SK Bupati Magelang No. 556 / 1258 / 19/ 1999 di tetapkan menjadi “Desa Binaan Wisata Tk.Kab Magelang”. Tahun 1999 sampai dengan tahun 2003, Pemerintah Desa Candirejo yang dibantu Kelompok – Kelompok Kerja dari tingkat desa maupun tingkat dusun untuk lebih fokus dalam pembinaan dan penguatan pelaku – pelaku wisata. Lingkup yang mendapatkan pembinaan dan penguatan antara lain kesenian tradisional, *homestay*, transportasi lokal, pemandu lokal, *home industry*, dan *catering*. Pada akhirnya di tahun 2003 Desa Candirejo diresmikan menjadi Desa Wisata oleh Kementerian Pariwisata (Candirejo, 2023).

Desa Candirejo memiliki *homestay* dengan konsep memanfaatkan rumah penduduk yang mempunyai kamar lebih, sehingga tamu akan tinggal bersama pemilik *homestay*. Ada sekitar 20 rumah yang di jadikan *homestay* dengan jumlah kamar rata – rata 2 kamar dengan fasilitas kamar tidur, kamar mandi luar, *snack* dan makan. Pengelolaan *homestay* di Desa Wisata Candirejo masih sangat sederhana dan belum menerapkan tata kelola manajemen yang baik. Belum terdapatnya pembukuan keuangan, pemasaran *homestay* yang sederhana dan belum menerapkan standar pelayanan sesuai protokol Kesehatan mengingat pasca pandemi covid-19. Oleh karenanya diperlukan suatu pelatihan dalam manajemen pengelolaan *homestay* di Desa Wisata Candirejo yang berbasis CHSE. CHSE adalah penerapan protokol kesehatan yang berbasis pada *Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Keamanan), dan *Environment Sustainability* (Kelestarian Lingkungan).

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Wisata Candirejo, Magelang. Kegiatan akan berlangsung selama empat bulan (Juni – September 2023) yang terdiri dari tahap sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Secara detail tahapan tersebut sebagai berikut: Tahap Sosialisasi yaitu memberikan sosialisasi (penyuluhan) langsung kepada masyarakat Desa Wisata Candirejo akan pentingnya pengelolaan manajemen *homestay* yang baik yang meliputi pembukuan sederhana, pemasaran dan pelayanan berbasis CHSE. Tahap pelatihan yaitu pelatihan pembukuan sederhana, promosi *homestay* dan pelayanan kepariwisataan dan *hospitality* berbasis CHSE. Tahap pendampingan yaitu mendampingi pemilik *homestay* dalam penerapan materi pelatihan yang telah diberikan dan memberi masukan atas kendala yang dihadapi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Candirejo salah satu destinasi wisata yang berada di Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Desa Wisata yang menawarkan pengalaman kehidupan pedesaan bagi wisatawan yang berkunjung. Pengelolaan wisatanya menggunakan model CBT yang melibatkan peran aktif komunitas dan masyarakat setempat. Berbagai atraksi yang dapat memanjakan wisatawan seperti *home industry* makanan (pembuatan tempe, kripik, slondok), kerajinan (anyaman tas srengkot) dan agro pertanian (cabut singkong, memanen hasil pertanian). Wisatawan dapat mengelilingi desa dengan menyewa dokar. Budaya yang masih kental serta pesona alam membuat wisatawan berkunjung ke Desa Wisata Candirejo.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Wisata Candirejo, Magelang mulai tanggal 1 Juni hingga 30 September 2023 yang terbagi dalam beberapa tahap. Kegiatan pengabdian terdiri dari tahap sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan.

Tabel 1 *Homestay* Desa Wisata Candirejo

No	Nama	Alamat	Jumlah Kamar
1.	Eko	Mangundadi	2
2.	Melik	Mangundadi	2
3.	Winarno	Mangundadi	2
4.	Yoyok	Mangundadi	2
5.	Haryono	Mangundadi	2
6.	Kasah	Mangundadi	1
7.	Siwi	Mangundadi	1
8.	Atik	Mangundadi	2
9.	Sareh Haryanto	Kedungombo	2
10.	Ris	Kedungombo	2
11.	Sriharyati	Kedungombo	2
12.	Utoyo	Kedungombo	2
13.	Untung	Kedungombo	2
14.	Ahmad Budiyanto	Kedungombo	2
15.	Kanti	Kedungombo	2
16.	Dauri	Kedungombo	2
17.	Partus	Sangen	2
18.	Henri	Sangen	2
19.	Murwanto	Kaliduren	2
20.	Wiyoso	Kaliduren	2

Sumber: Desa Wisata Candirejo, (2023)

Pada tahap sosialisasi, tim pengabdian memberikan sosialisasi (penyuluhan) langsung kepada pemilik *homestay* di Desa Wisata Candirejo tentang arti pentingnya manajemen pengelolaan *homestay* yang baik dan manfaat yang didapat dari pengelolaan yang baik tersebut. Tim pengabdian memberikan pemaparan mengenai pembukuan sederhana yang dapat dilakukan oleh pemilik *homestay*. Kemudian tim pengabdian juga memberikan contoh pemasaran *homestay* yang menarik. Setelahnya, tim pengabdian juga memberikan penyuluhan mengenai pelayanan kepariwisataan dan *hospitality* berbasis CHSE. *Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Keamanan), dan *Environment Sustainability* (Kelestarian Lingkungan). Kriteria CHSE yang dipaparkan Tim Pengabdian berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Kemenparekraf (2019) sebagai berikut:

- 1) *Cleanliness* (kebersihan), secara umum pelaku usaha harus memastikan kebersihan pada tempat usahanya, seperti ketersediaan sabun cuci tangan atau hand sanitizer untuk pengunjung.
- 2) *Health* (kesehatan), menjaga kesehatan di area usaha, pelaku usaha perlu menjaga kesehatan baik para pekerja maupun pengunjung. Mulai dari pengecekan suhu tubuh, pemakaian masker, hingga menerapkan pembatasan sosial dengan pengaturan jarak serta meminimalisasi kerumunan.
- 3) *Safety* (keamanan), yaitu menjaga keamanan serta keselamatan, pelaku usaha perlu menyiapkan prosedur penyelamatan apabila sewaktu-waktu terjadi bencana atau kondisi darurat yang tidak diinginkan. Hal ini bertujuan untuk menjamin keselamatan orang-orang yang berada dalam area tersebut
- 4) *Environment Sustainability* (kelestarian lingkungan). Hal ini pelaku usaha perlu memastikan bahwa usahanya telah menerapkan kondisi yang ramah lingkungan. Misalnya saja dengan penggunaan perlengkapan dan bahan ramah lingkungan, hingga mengondisikan area agar terasa nyaman untuk pengunjung.

Pengelolaan homestay berbasis CHSE ini yang ditujukan kepada pengelola *homestay*, tamu, dan masyarakat sekitar. Untuk memudahkan peserta pengabdian (pemilik *homestay*), tim pengabdian memberikan penjelasan kriteria dan contoh-contoh penerapan manajemen *homestay* yang baik beserta fasilitas yang diperlukan untuk memberikan keamanan dan kenyamanan (CHSE) kepada wisatawan yang menginap, sehingga ada gambaran dan pemahaman tentang penginapan lokal kepada masyarakat.



Gambar 1 Dokumentasi Pengabdian Tahap Sosialisasi

Pada tahap pelatihan diberikan pelatihan mengenai: pelatihan pembukuan sederhana. Pemilik homestay praktek melakukan pembukuan keuangan usahanya. Pemilik *homestay* mengidentifikasi pemasukan dan pengeluaran homestaynya. Pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha agar terlihat arus kasnya dan keuntungan yang didapat dari usaha *homestay* yang dimilikinya. Pertama yaitu promosi *homestay*. Dalam rangka menghubungkan objek wisata yang dimiliki dengan wisatawan.

Pelatihan kedua yang dilakukan yaitu pemilik *homestay* membuat akun profil *homestay* di Instagram sebagai wahana promosi *homestay*. Pemasaran *homestay* juga melalui saluran promosi *online* yang lain seperti *website*, Youtube, dan Whatsapp. Selain itu juga dapat melalui promosi *offline* berupa pemasangan baliho, serta promosi melalui mitra, yakni berupa kerjasama dengan biro perjalanan wisata.

Pelatihan ketiga yaitu Pelayanan kepariwisataan dan *hospitality* berbasis CHSE (*Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Keamanan), dan *Environment Sustainability* (Kelestarian Lingkungan) yang ditujukan kepada pengelola homestay, tamu, dan masyarakat sekitar. Praktek langsung dan penerapan dan kriteria CHSE yang telah dikemukakan pada tahap sosialisasi. Pemilik homestay mengecek ketersediaan sabun cuci tangan atau *hand sanitizer* untuk pengunjung, kebersihan homestay dan lingkungan disekitarnya. Simulasi tanggap bencana/kondisi darurat serta prosedur penyelamatan sebagai antisipasi apabila sewaktu-waktu terjadi bencana atau kondisi darurat yang tidak diinginkan. Untuk kriteria kelestarian lingkungan, pemilik homestay mulai beralih kantong plastik ke produk yang ramah lingkungan seperti tas anyaman dari plasti daur ulang, tikar plastik dengan menggantinya dengan tikar dari pandan.



Gambar 2 Foto Bersama dengan Peserta Pengabdian

Pada tahapan pendampingan ditujukan untuk menilai sejauh mana aplikasi materi pelatihan yang telah diberikan tim pengabdian diimplementasikan oleh pemilik homestay. Fungsi dari pendampingan ini adalah untuk merekam/ mencatat respon, faktor-faktor yang menjadi kendala dan pendorong bagi keberlanjutan program, dan aspirasi para pemilik *homestay*. Selama pendampingan terhadap masyarakat lokal, metode yang dilakukan oleh pendamping antara lain melalui metode diskusi bersama pemilik *homestay* maupun para aparat desa. Kegiatan diskusi tersebut diharapkan dapat ditangkap informasi mengenai kendala-kendala yang dihadapi ataupun faktor-faktor pendorong dalam implementasi pelatihan dari kegiatan pengabdian ini.

Pemilik *homestay* mengikuti keseluruhan kegiatan tahapan pengabdian dengan antusias. Pemilik *homestay* yang semula tidak mengetahui berapa keuntungan yang didapat dari usaha *homestay*nya menjadi tahu dan dapat menghitung

keuntungan dari usaha homestay. Para wisatawan mulai banyak yang menggunakan homestay sebagai tempat menginap karena keberhasilan promosi dan pelayanan berbasis CHSE.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan manajemen pengelolaan homestay, dapat memberikan keamanan dan kenyamanan ketika wisatawan menginap dan dapat menahan wisatawan lebih lama tinggal di Desa Wisata Candirejo untuk menikmati berbagai produk wisata dan paket wisata yang ada sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi secara langsung kepada masyarakat Desa Wisata Candirejo. Secara keseluruhan, pelaksanaan program pengabdian berjalan dengan baik karena masyarakat Desa Wisata Candirejo menyambut baik dan terjalin komunikasi. Peserta antusias dan terlibat aktif di setiap tahapan kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sudah memenuhi tujuan yang dibuat yaitu pemilik homestay sudah mengerti dan menerapkan pengelolaan manajemen homestay yang baik berbasis CHSE.

REFERENSI

- Ayu, D., et al. (2018). *Homestay dan wisatawan repeater: Studi fenomenologi aktivitas wisatawan Eropa yang menginap di Desa Ubud Bali*. Bali: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua-Bali.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Laporan perekonomian Indonesia 2022*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Indikator ekonomi Juni 2022*. Jakarta: BPS.
- Baldwin, R., & Mauro, B. W. (2020). *Economic in the time of COVID-19*. SSRN Electronic Journal. 33 Great Sutton Street, London, EC1V 0DX: CEPR Press.
- Candirejo. (2023). Sejarah Desa Candirejo. Diakses pada 1 Maret 2023, dari <https://candirejo.com/nama-dan-sejarah-candirejo/>
- Fafurida, et al. (2023). *Rural tourism recovery strategy for strengthening the village economy* [Internet]. Atlantis Press SARL; 2023. 848–857. Available from: http://dx.doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_103
- Inskeep, E. (1998). *Guide for local authorities on developing sustainable tourism*. World Tourism Organization. New York.
- Jateng Provinsi. (2022). 818 desa wisata di Jateng kembali bangkit pascapandemi. Diakses pada 1 Maret 2023, dari <https://jatengprov.go.id/publik/818-desa-wisata-di-jateng-kembali-bangkit-pascapandemi/>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2021). Pemerintah dorong pemulihan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Diakses pada 1 Maret 2023, dari <https://ekon.go.id/publikasi/detail/3332/pemerintah-dorong-pemulihan-sektor-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). Devisa pariwisata ditargetkan capai Rp 2431 triliun. Diakses pada 1 Maret 2023, dari <https://pedulicovid19.kememparekraf.go.id/devisapariwisata-ditargetkan-capai-rp2431-triliun/>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2019). Menpar fokus terapkan 3 strategi pariwisata hadapi era industri 4.0. Retrieved March 28, 2020, from <http://www.kememparekraf.go.id/index.php/post/siaran-pers-menpar-fokus-terapkan-3-strategipariwisata-hadapi-era-industri-40>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Panduan pelaksanaan kelestarian lingkungan di hotel*. Jakarta: Kememparekraf.
- Kontogeorgopoulos, N. (2010). Community-based ecotourism in Phuket and Ao Phangnga, Thailand: Partial victories and bittersweet remedies. *Community-Based Ecotourism in Phuket and Ao Phangnga, Thailand: Partial*, 37–41. Available from: file:///C:/Users/gilan/Downloads/kontogeorgopoulos2005.pdf
- Jejaring Desa Wisata Kememparekraf. Sebaran desa wisata di Jawa Tengah. Diakses pada 1 Maret 2023, dari <https://jadesta.kememparekraf.go.id/search?type=7&submit=1>
- Pelatihan Tata Kelola Homestay dan Pondok Wisata Kabupaten Sumenep. (2023). Diakses pada 1 Maret 2023 dari <https://eticon.co.id/pelatihan-tata-kelola-homestay/>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010–2025.
- Republika. (2020). Wabah corona pengaruhi pariwisata di Jateng. Diakses pada 1 Maret 2023, dari <https://news.republika.co.id/berita/q584l6354/wabah-corona-pengaruhi-sektor-pariwisata-di-jateng>
- Soekarya, T. (2011). Peningkatan ekonomi kerakyatan melalui desa wisata (Suatu masukan untuk pengembangan di Kaskakaen Dua, Tertib dan Punten). In *Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata; 2011*, p. 89. Available from: https://www.kememparekraf.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/old_file/PENINGKATAN_KERAKYATAN_MELALUI_DESA_WISATA.pdf
- Sugiwa, I. (2013). Profil obyek dan tujuan wisata (ODTW) di Provinsi Banten dan daya tariknya terhadap wisatawan. *Epigram*, 10(2), 102–109.
- Syah, F. (2017). Strategi mengembangkan desa wisata. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank Ke-3 (Sendi_U 3) Tahun 2017*. ISBN: 9-789-7936-499-93. Diakses pada tanggal 16 Mei 2023, dari <https://media.neliti.com/media/publications/171860-ID-strategi-mengembangkan-desa-wisata.pdf>

- Tribunnews. (2020). Jokowi sebut pandemi momentum instal ulang ekonomi desa, apa maksudnya? Diakses pada tanggal 1 Maret 2023, dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/09/24/jokowi-sebut-pandemi-momentum-instal-ulang-ekonomi-desa-apa-maksudnya>
- Indrianto, T. L. A., Kristama, B., & Sugito. (2020). The changing behavior of hotel guest during pandemic COVID-19: Case of Surabaya hotels. *International Conference on Business & Social Sciences, March*, 76–85.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- United Nations World Tourism Organization. (2022). Impact assessment of the COVID-19. Diakses pada 1 Maret 2023, dari <https://www.unwto.org/impact-assessment-of-the-covid-19-outbreak-on-internationaltourism>
- Widawati, I. A. P. (2020). Kebutuhan pelatihan pengelolaan keuangan bagi homestay. In *Homestay Mozaik Pariwisata Berbasis Kerakyatan* (Vol. 1). Bali: Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Bali.